

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Film dokumenter yang berjudul “*Hangeul : Simbol persatuan atau perpecahan suku cia-cia*” penulis yang berperan sebagai editor ingin menunjukkan perannya dalam *editing* dengan menggunakan teknik *editing tonal montage*. teknik *editing tonal montage* yang bertujuan untuk memberikan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Film dokumenter yang berdurasi kurang lebih 15 menit yang berjudul “*Hangeul: Simbol persatuan atau perpecahan suku cia-cia*” menceritakan di pedalaman sulawesi tenggara, tepatnya di desa karya baru, cia-cia Laporo. Di sana, sebuah keajaiban terjadi bahasa Korea mulai merayap masuk ke kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Mengapa hal ini terjadi? apa kaitannya dengan kesamaan bahasa antara cia-cia Laporo dan bahasa Korea? inilah yang akan kami ungkap dalam film dokumenter ini.

Konsep Karya

Konsep penciptaan : Film dokumenter yang menceritakan tentang masuknya aksara korea dalam kehidupan masyarakat cia-cia Laporo yang digunakan sehari-hari.

Konsep bentuk : Film dokumenter *Live action*

Konsep penyajian karya : Pemilihan teknik *editing tonal montage*, untuk menunjukkan komunitas yang harmonis serta menunjukkan bahwa budaya yang berada di cia-cia Laporo masih terjaga dan kental.

Tahapan Kerja

Pada pembuatan film dokumenter ini terdapat 3 tahapan kerja yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Pra produksi:
 - a. Ide atau gagasan

Berawal dari ketertarikan penulis mengenai suku cia-cia Laporo yang katanya menggunakan hangeul Korea sebagai bahasa tulis mereka, yang dimana selama komunitas suku cia-cia Laporo ini dibentuk mereka belum memiliki bahasa tulis hingga tahun 2009.

Sehingga penulis ingin membuat dokumenter tentang bagaimana masuknya penggunaan hangeul Korea di suku cia-cia Laporo ini, karena memiliki kesamaan antara bahasa Korea dan bahasa suku cia-cia Laporo ini. Pada akhirnya bahasa Korea masuk kedalam kurikulum pendidikan di desa tersebut di bangku SD (Sekolah Dasar), desa tersebut bernama desa karya baru-bugi.

b. Observasi:

Pada tahap observasi penulis memikirkan cara bagaimana untuk menyusun film dokumenter ini agar menjadi sebuah cerita yang menarik dimata penonton. penulis memikirkan teknik *editing* apa yang akan digunakan nantinya pada saat tahap pasca produksi.

Terlintas di kepala penulis untuk menggunakan teknik *tonal montage* pada saat wawancara dengan ketua adat kelurahan bugi. Penulis memiliki tujuan untuk memperlihatkan budaya masyarakat cia-cia laporo yang masih kental dan terjaga tatanan budayanya.

c. Studi Pustaka:

Penulis menggunakan teknik editing *tonal montage* sesuai dengan studi pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Tujuan penulis menggunakan teknik *editing tonal montage* untuk memberikan efek emosional yang ingin disampaikan kepada penonton, sesuai dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Eksplorasi teknik *editing*:

Penulis menggunakan *tonal montage* untuk memberikan pesan dalam mevisualisasikan informasi narasumber agar tersampaikan dengan jelas pesan dan informasi untuk penonton.

2. Produksi:

Pada tahap produksi penulis melaksanakan tugasnya sebagai *loader*, setiap pada

saat proses *shooting* sudah selesai dilaksanakan pada hari itu penulis langsung melakukan proses *backup* data agar data yang telah direkam aman dan tidak hilang.

3. Paska produksi:

Penulis memulai dengan melakukan *review footage* terlebih dahulu untuk mengetahui *footage* mana saja yang akan digunakan, dan juga melakukan *review sound* untuk memastikan apakah suara yang didapatkan terdengar jernih dan tidak *noise*.

Setelah memastikan *footage* dan *sound* sudah aman penulis melakukan tahapan *assembly cut* untuk menyusun cerita sesuai dengan apa yang sudah terpikirkan dan berlanjut ke *rough cut 1*, *rough cut 2*, dan *rough cut 3*. Setelah melakukan *rough cut* penulis melanjutkan ke tahap *fine cut* setelah itu dilanjutkan dengan *picture lock* dan penulis siap melakukan *online editing*.

